

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam karya monumentalnya, *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, Seyyed Hossein Nasr menafsirkan ayat-ayat lingkungan dengan memberikan penekanan khusus pada empat konsep utama; *Pertama*, Nasr memandang alam sebagai *ayatullah*, yaitu tanda-tanda atau bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan *Ilahi*, yang mengajak manusia untuk merenungkan fenomena alam sebagai wahyu yang terbuka untuk dibaca dan dipahami. *Kedua*, ia menekankan konsep keseimbangan kosmik (*mizan*) yang dipahaminya sebagai prinsip yang ditetapkan Allah dalam penciptaan, mencerminkan harmoni dan keadilan Ilahi dalam tatanan alam semesta. *Ketiga*, Nasr menafsirkan peran manusia sebagai *khalifah* (wakil Allah) dan penerima *amanah* (kepercayaan) sebagai tanggung jawab spiritual untuk memelihara dan mengelola alam dengan bijaksana sesuai dengan kehendak-Nya. *Keempat*, Nasr melihat krisis ekologi kontemporer sebagai manifestasi dari krisis spiritual yang diakibatkan oleh hilangnya pandangan sakral terhadap alam dalam pandangan dunia modern yang sekular dan materialistik.
2. Penafsiran Seyyed Hossein Nasr memiliki relevansi yang signifikan ketika dianalisis dengan *deep ecology* yang dikembangkan oleh Arne Naess. Terdapat beberapa titik temu penting antara kedua pemikiran ini:

Pertama, baik Nasr maupun Arne Naess sama-sama menekankan kesatuan dan keterhubungan alam, menolak pandangan dualistik Cartesian yang memisahkan manusia dari alam dan melihatnya sebagai entitas yang terpisah. *Kedua*, keduanya secara tajam mengkritik modernisme sekular dan reduksionisme ilmiah yang dianggap sebagai akar penyebab krisis ekologi, dengan mengidentifikasi bahwa masalahnya terletak pada level paradigma dan pandangan dunia yang mendasarinya. *Ketiga*, Nasr dan Arne Naess sama-sama menekankan pentingnya transformasi atau perluasan kesadaran sebagai jalan keluar dari krisis ekologi, meskipun dengan pendekatan dan terminologi yang berbeda. Meskipun terdapat perbedaan dalam basis ontologis dan pandangan tentang hierarki makhluk, Nasr dan Arne Naess bertemu dalam kesamaan pandangan tentang sakralitas dan nilai intrinsik alam, tanggungjawab ekologis manusia, serta pengakuan bahwa krisis ekologi adalah krisis kedalaman spiritual yang memerlukan transformasi spiritual-ekologis yang mendalam.

B. Implikasi Teoritis dan Praktis

a. Implikasi Teoritis

- 1) Krisis ekologi modern bukan semata-mata masalah teknis, melainkan berakar pada krisis spiritual dan epistemologis modernitas yang telah memisahkan pengetahuan dari dimensi sakral. Pemikiran Nasr, khususnya, menyoroti pentingnya mengintegrasikan kembali sains dan spiritualitas untuk memahami

alam sebagai manifestasi *Ilahi* (theophany) dan *ayatullah* (tanda-tanda ketuhanan), yang melampaui reduksi alam menjadi sekadar sumber daya material. Ini menawarkan kerangka teoritis untuk mengembangkan epistemologi lingkungan yang lebih holistik.

- 2) Akar krisis ekologi yakni pandangan *antroposentrisme* yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai. Nasr, dari perspektif teosentris Islam, dan Naess, dari perspektif biosentris, sama-sama menolak dualisme manusia-alam dan menyerukan pergeseran paradigma *antroposentrisme* ke *ekosentrisme* dalam memahami hubungan manusia dengan alam. Ini membuka jalan bagi pengembangan teori etika lingkungan yang tidak hanya berpusat pada manusia tetapi juga mengakui nilai intrinsik atau sakral semua makhluk.
- 3) Pemikiran Nasr secara teoritis memperkaya studi ekologi dari perspektif Islam dengan menempatkan konsep *mizan* (keseimbangan kosmik) sebagai struktur metafisik yang merefleksikan harmoni dan keadilan *Ilahi*. Konsep *khalifah* diartikan bukan sebagai lisensi dominasi, melainkan tanggung jawab spiritual untuk memelihara keseimbangan kosmik. Ini memberikan fondasi teoritis yang kokoh untuk etika lingkungan Islam yang berbeda dari pendekatan Barat semata.

b. Implikasi Praktis

- 1) Perlunya adanya pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan yang tidak hanya fokus pada aspek teknis atau kebijakan, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan etika keagamaan. Hal ini sejalan dengan seruan Nasr untuk memulihkan “pandangan sakral terhadap alam”.
- 2) Penekanan pada perluasan kesadaran (Nasr) atau realisasi diri (Naess) sebagai solusi krisis ekologi memiliki implikasi praktis dalam mendorong perubahan perilaku individu dan kolektif. Program-program penyadaran lingkungan dapat didesain untuk membantu individu merasakan interkoneksi dengan alam dan mengembangkan identitas ekologis yang lebih luas, sehingga melindungi alam menjadi tindakan melindungi diri sendiri.
- 3) Konsep nilai intrinsik semua makhluk dan larangan berbuat kerusakan di bumi (baik fisik maupun moral) dapat menjadi landasan etis yang kuat bagi perumusan kebijakan lingkungan. Kebijakan tidak hanya harus mempertimbangkan manfaat bagi manusia, tetapi juga hak-hak dan nilai intrinsik ekosistem dan makhluk non-manusia. Ini mendorong pendekatan yang lebih holistik dalam pengelolaan sumber daya alam.

C. Saran

Sebagai penulis kami menyadari akan banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, sehingga kami memberikan saran kepada peneliti selanjutnya guna untuk menyempurnakan atas penelitian-penelitian sebelumnya:

1. Penelitian lebih lanjut dapat melakukan analisis kasus spesifik tentang bagaimana prinsip-prinsip Nasr misalnya, *mizan*, *khalifah* dan Naess misalnya, nilai intrinsik, *Self-realization*, diterapkan dalam praktik pengelolaan lingkungan di komunitas Muslim atau dalam gerakan lingkungan global
2. Membandingkan efektivitas penerapan etika lingkungan yang berbasis pada pandangan Nasr (*teosentris*) dengan etika lingkungan yang berbasis pada pandangan Naess (*biosentris*) dalam konteks kebijakan atau proyek konservasi tertentu.
3. Merancang dan menguji model pendidikan lingkungan yang mengintegrasikan aspek spiritualitas Islam berdasarkan penafsiran Nasr, dan mengevaluasi dampaknya terhadap kesadaran dan perilaku pro-lingkungan.
4. Menggali bagaimana komunitas lokal, khususnya di wilayah dengan mayoritas Muslim, memahami dan menerapkan konsep-konsep *mizan* dan *khalifah* dalam interaksi mereka dengan alam.
5. Menjelajahi bagaimana dimensi seni dan mistisisme dalam tradisi Islam seperti yang sering ditekankan Nasr, dapat berperan dalam

memfasilitasi perluasan kesadaran ekologis sebagaimana diserukan oleh Naess.